

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Corporate Social Responsibility (CSR) umumnya didefinisikan sebagai komitmen perusahaan untuk tidak hanya mencari keuntungan dari bisnis yang dijalankannya, melainkan juga menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitar, melalui berbagai upaya untuk meningkatkan kehidupan komunitas setempat di segala aspek. *Corporate Social Responsibility* tidak hanya terdapat pada ekonomi konvensional, tetapi juga berkembang pada ekonomi Syariah. Utama (2007) mengungkapkan bahwa praktik dan pengungkapan CSR di Indonesia mulai berkembang seiring dengan semakin meningkatnya perhatian masyarakat global terhadap perkembangan perusahaan transnasional atau multinasional yang beroperasi di Indonesia. Pelaporan tentang CSR perusahaan yang semula bersifat sukarela (voluntary) sekarang menjadi wajib dengan adanya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) yang disahkan pada 20 Juli 2007. Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan : (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). (2) TJSL merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan

dan kewajaran. (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang- undangan (Trudy, 2013). Dengan adanya peraturan mengenai pengungkapan CSR, perusahaan khususnya Perseroan Terbatas (PT) yang bergerak dibidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam harus melaksanakan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat, sedangkan pelaporan sosial syariah atau biasa dikenal dengan *Islamic Social Reporting* (ISR) masih bersifat sukarela, sehingga pelaporan CSR setiap perusahaan syariah menjadi tidak sama. Pelaporan yang tidak sama tersebut disebabkan tidak adanya standar yang baku secara syariah yang mengatur tentang pelaporan CSR syariah.

Pengukuran CSR saat ini masih mengacu pada *Global Reporting Initiative Index* (Indeks GRI) (Haniffa 2002). Dalam pengukuran tersebut, tentunya kurang tepat karena perusahaan yang diakui sebagai emiten syariah dan dinyatakan memenuhi *Syariat Islam* seharusnya mengungkapkan informasi yang membuktikan perusahaan tersebut beroperasi sesuai hukum islam, yang mana indeks GRI belum menggambarkan prinsip-prinsip islam seperti masih mengungkapkan laporannya dengan unsur *Riba*, *Gharar*, dan transaksi- transaksi yang diharamkan oleh islam. Untuk saat ini beberapa peneliti ekonomi syariah banyak menggunakan *Islamic Social Reporting Index* (Indeks ISR) yang digunakan untuk mengukur CSR institusi keuangan syariah. Indeks ISR berisi item-item standard CSR yang ditetapkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item

CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas islam (Othman et al, 2009). Dengan adanya indeks ISR yang sesuai syariah, entitas islam dan lembaga yang mengatur tentang perusahaan mana saja yang mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan prinsip islam seperti transaksi yang terbebas dari unsur *Riba*, Spekulasi dan *Gharar*, serta mengungkapkan *Zakat*, status kepatuhan syariah serta aspek-aspek sosial lainnya seperti *Sodaqoh*, *Waqof*, *Qordul Hasan*, sampai dengan pengungkapan peribadahan di lingkungan perusahaan, dapat menarik minat investor muslim untuk menanamkan modalnya diperusahaan yang menjalankan prinsip islam tersebut.

Mengenai beberapa isu yang berkembang di CSR saat ini, menjadikan perusahaan dihadapkan bukan hanya pada konsep Single-Bottom-Line (SBL) dalam bentuk nilai perusahaan atau catatan keuangan perusahaan saja, melainkan juga pada konsep Triple-Bottom-Line (TBL) atau yang biasa disebut dengan 3P, yakni aspek keuangan perusahaan (*Profit*), kehidupan sosial (*People*) dan juga lingkungan hidup (*Planet*). Friedman (1982) mengemukakan bahwa keberlanjutan dari suatu perusahaan bukan hanya bergantung pada laba perusahaan saja melainkan juga bergantung pada tindakan yang “nyata” terhadap karyawan di dalam perusahaan dan masyarakat di luar perusahaan serta lingkungan. Berkembangnya CSR dalam ekonomi islam juga turut meningkatkan perhatian masyarakat terhadap lembaga atau institusi syariah. Pasar modal sebagai lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek syariah dalam hal ini adalah pasar modal syariah berperan penting dalam meningkatkan pangsa pasar efek-efek syariah pada perusahaan-perusahaan yang ingin

berpartisipasi di dalam pasar modal syariah. Pasar modal syariah yang terdapat di Indonesia salah satunya ialah *Jakarta Islamic Index* (JII), dimana menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya memiliki 30 Saham Syariah, yang mana saham tersebut di lakukan proses seleksi yang berdasar Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan oleh Bapepam-LK dengan urutan kapitalisasi pasar terbesar selama 1 tahun terakhir untuk 60 saham yang kemudian dipilih kembali menjadi 30 saham berdasar tingkat likuiditas, nilai transaksi pasar regular selama 1 tahun terakhir.

Perkembangan ISR masih banyak dilakukan pada sektor perbankan syariah, salah satunya penelitian Khoirudin (2013) yang menyatakan bahwa rata-rata pengungkapan ISR yang di dominasi oleh bank umum syariah di Indonesia menunjukkan persentase 55,20%, sedangkan penelitian Fitria dan Hartanti (2010) yang menyatakan bahwa dalam pelaporan CSR, bank konvensional memiliki pengungkapan yang lebih baik dibanding bank syariah. Dalam perkembangan pasar modal syariah yang relatif tumbuh lebih cepat, membuat beberapa perusahaan yang masuk dalam efek syariah salah satunya JII untuk diharapkan menyajikan suatu dimensi religi dalam pengungkapan *annual report* yang bertujuan memberi manfaat bagi para pemangku kepentingan muslim. Oleh karena itu, dibutuhkan acuan (*guideline*) untuk mengukur sejauh mana perusahaan-perusahaan yang terdapat pada JII membuat laporan tanggung jawab sosial yang turut menyajikan aspek-aspek religi dalam laporan tahunan dengan menyajikan pemenuhan kewajiban perusahaan yang sesuai dengan syariah secara lengkap. Othman et al. (2009) mengembangkan indeks pengungkapan

ISR yang sebelumnya kali pertama dikemukakan Haniffa (2002) secara tepat yang telah disesuaikan kondisi dan jenis perusahaan yang ditelitinya. Haniffa (2002) mengungkapkan bahwa adanya keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional sehingga mengemukakan kerangka konseptual ISR berdasarkan ketentuan syariah yang tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajibannya terhadap Allah *Subhannahu Wa Ta'ala* sebagai Sang Pencipta dan masyarakat.

Begitu pula sama halnya dengan hasil penelitian Siwar dan Hossain (2009) yang memaparkan bahwa nilai-nilai Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* juga dapat digunakan sebagai landasan dari tanggung jawab sosial perusahaan sama seperti perusahaan ekonomi konvensional. Didalam penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki hubungan yang relevan dan memiliki kontribusi terhadap konsep CSR yang telah berkembang hingga saat ini. Juga pada penelitian Dusuki (2008) yang menyimpulkan bahwa paradigma takwa kepada Allah *Subhannahu Wa Ta'ala* merupakan landasan utama dari CSR dalam perspektif islam. Konsep CSR sesuai dengan ketentuan syariah, dalam islam telah dikenal konsep *Khalifah*. Dalam hal ini, perusahaan tidak hanya sebagai *Caretaker* bagi pemegang saham, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dari Allah *Subhannahu Wa Ta'ala*.

Dari beberapa penjelasan pada kasus-kasus diatas, maka perlu diadakannya penelitian mengenai pengungkapan ISR yang harus dijalankan oleh perusahaan yang

terdaftar di JII, agar penyampaiannya terhadap pihak yang berkepentingan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Laporan tahunan perusahaan harus disampaikan sesuai dengan hasil yang diperoleh atau terbuka sesuai ketentuan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini beranggapan bahwa pengungkapan ISR dipengaruhi oleh faktor pendorong terwujudnya pengungkapan ISR dengan baik sesuai ketentuan syariah yakni, ukuran perusahaan, profitabilitas, kinerja lingkungan, dan *leverage*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Othman et al. (2009) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas secara signifikan mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR. Penelitian sebelumnya yang lain pernah diteliti oleh Widiawati (2012) untuk faktor ukuran perusahaan dan profitabilitas sama seperti penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengungkapan ISR, akan tetapi berbeda dengan penelitian Kariza (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR, sedangkan pada penelitian Astuti (2014), Novrizal dan Fitri (2016) dan Faricha (2015) untuk ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR, sedangkan pada profitabilitas, Kariza (2015) dan Novrizal dan Fitri (2016) tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Hal ini penelitian Kariza (2015) berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, jumlah laba, dan peringkat kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan

ISR secara syariah pada JII, sebaliknya pada penelitian Maulida et al. (2013) bertolak belakang dengan hasil penelitian Kariza (2015) dan Fajrul dan Fitri (2016) dimana pada variabel profitabilitas dan kinerja lingkungan secara partial berpengaruh terhadap pengungkapan ISR dan pada ukuran perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR perusahaan Syariah.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian beberapa peneliti salah satunya Maulida et al. (2013) dengan faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kinerja lingkungan yang mana faktor tersebut akan kembali dikaji ulang dengan tahun yang berbeda pada 2013-2015 dan menambah satu variabel yaitu *leverage* yang diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ISR, karena *leverage* merupakan salah satu variabel yang dapat menghubungkan korelasi antara perusahaan dengan kreditor dimana hal tersebut berpengaruh pada pengungkapan informasi oleh perusahaan terhadap kreditor apakah dengan tingkat *leverage* yang tinggi, perusahaan akan lebih mengungkapkan informasi lebih detail lagi atau mungkin sebaliknya kepada kreditor, hal tersebut akan dibuktikan dalam penelitian ini, dalam Kusuma (2008), perusahaan yang memiliki utang yang besar maka pemberi utang maupun pemegang saham akan lebih memerlukan informasi mengenai kondisi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tersebut, hal tersebut tentunya berdampak pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan kepada stakeholder maupun pihak yang berkepentingan lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat perbedaan pada pengungkapan ISR di setiap perusahaan, dikarenakan pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah sementara ini masih bersifat sukarela (*voluntary*), dan tidak ada standar baku mengenai dasar-dasar pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah. Dengan berbagai perbedaan didalam pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah ini mengakibatkan perusahaan dianggap kurang transparan dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji mengenai faktor-faktor apa saja yang *mempengaruhi Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdapat pada JII di Indonesia.

berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh antara Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
- b. Bagaimana pengaruh antara Profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
- c. Bagaimana pengaruh antara Kinerja Lingkungan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
- d. Bagaimana pengaruh antara *Leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara Ukuran Perusahaan terhadap *Islamic Social Reporting*.
2. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara Profitabilitas terhadap *Islamic Social Reporting*.
3. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara Kinerja Lingkungan terhadap *Islamic Social Reporting*.
4. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara *Leverage* terhadap *Islamic Social Reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah ilmu mengenai perkembangan akuntansi di Indonesia yang terjadi sampai saat ini dan juga dapat diaplikasikan di dunia nyata mengenai penelitian ini.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi perusahaan yang masuk dalam lembaga *Jakarta Islamic Index* tentang pengungkapan ISR yang harus dipenuhi sebagai perusahaan yang berkonsep pada nilai religi islam.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pemerintah untuk menjadikan perusahaan yang memakai konsep CSR syariah atau yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* untuk mewajibkan melaporkan hasil perusahaannya kepada pihak yang berkepentingan. dengan menerapkan peraturan mengenai CSR Syariah yang lebih spesifik lagi.

4. Bagi Investor

Selanjutnya penelitian ini bermanfaat bagi para investor untuk membuat keputusan akan investasi modalnya kepada perusahaan syariah yang telah menerapkan penggunaan indeks ISR dalam Laporan Tahunannya.